

STRATEGI PENGEMBANGAN KAMPUNG ANGGREK DI AREA WISATA BIRDWATCHING ISYO HILLS RHEPANG MUAIF, NIMBOKRANG, JAYAPURA

Verena Agustini¹, Supeni Sufaati² dan Suharno³

Jurusan Biologi FMIPA Universitas Cenderawasih, Jayapura

ABSTRACT

Alamat korespondensi:

Jurusan Biologi FMIPA, Kampus
UNCEN-Waena, Jl. Kamp.
Wolker Waena, Jayapura
Papua. 99358. Email:
1. verena.agustini@gmail.com
2. penisufaati@gmail.com
3. harn774@gmail.com

Orchid is a large group of flowering plants because of the beauty colourful flowers. This plant has high biodiversity in Papua, including in Jayapura Regency. The uniqueness of this plant attracts the attention of many researchers, collectors, and hobbis of this ornamental plants throughout the world. The purpose of this activity is to develop a strategy for introducing orchids species of Isyo Hills Birdwatching Ecotourism in Rhepang Muaif to the visitors. The activities were done by forum discussion group, practises on growing and caring orchids and build a screen house to display the collections. The result of the program showed that the community was very enthusiastic in following and understanding the importance of potential local orchids. Natural orchids in the Muaif Rhepang forest are quite high and are available throughout the year. The existence of a screen house is expected to be able to increase the orchids collection from the forest surrounding.

Manuskrip:

Diterima: 2 Agustus 2020

Disetujui: 3 Oktober 2020

Keywords: *orchids species screen houses, collections, Nimbokrang, Jayapura*

PENDAHULUAN

Keunikan dan keaslian daya tarik menjadi faktor kunci yang menentukan seorang wisatawan akan kembali dan kembali lagi berkunjung ke suatu tempat wisata karena merasa puas. Faktor penting untuk keberlanjutan sebuah destinasi wisata alam terletak pada manajemen pengelolaan daya tarik unggulan wisatanya (Hermawan, 2017). Dalam mengelola suatu kawasan untuk tujuan wisata, terdapat banyak faktor yang perlu diperhatikan, antara lain: 1). Pengambilan keputusan, proses perencanaan dan implementasi. 2). Faktor sumberdaya manusia, lingkungan, potensi, dan anggaran. 3). Banyaknya stakeholder terkait (Setyono dkk., 2012).

Kawasan hutan ulayat Kampung Rhepang Muaif, Distrik Nimbokrang, Kabupaten Jayapura sejak tahun 2015 telah dikembangkan menjadi salah satu wisata "Birdwatching". Tepatnya pada tanggal 6 April 2015 masyarakat Rhepang Muaif dipimpin Bapak Alex Waisimon berhasil menjadikan hutan adat menjadi kawasan konservasi burung endemik Papua terutama burung surga "Cenderawasih" yang sudah mulai langka hingga masyarakat susah untuk sekedar melihat kein-

dahannya. Papua mempunyai karakteristik khusus dalam hal pengelolaan suatu kawasan yaitu adanya hak ulayat oleh suku-suku yang mendiami di lingkungan tersebut, sehingga relatif lebih mudah menjaga keaslian flora fauna yang ada disitu. Faktor "keaslian" dalam memilih daya tarik wisata yang berkualitas termasuk di dalamnya originalitas dan identitas suatu kawasan merupakan hal yang sangat penting (Damanik & Weber, 2006).

Ekowisata birdwatching di Kampung Rhepang Muaif sudah beberapa kali mendapatkan bimbingan dan bantuan dari program CSR BUMN yang ada di Provinsi Papua dalam melengkapi sarana dan prasarana penunjang kawasan wisata alam. Fasilitas yang berhasil dibangun antara lain, penginapan dengan 10 kamar, ruang pertemuan, honai tempat duduk outdoor, ruang untuk mama-mama melakukan aktivitas, tower penampungan air dan ruang dapur bagi mama-mama menyiapkan makanan untuk para wisatawan.

Papua selain dikenal dunia karena ke- ragaman jenis burung (657 species), dimana 38 jenis adalah endemik dan sisanya ditemukan juga dengan PNG, Melanesia, Australia dan

wilayah Indonesia bagian Timur lainnya. Di Hutan Ulayat Kampung Rhepang Muaif wisata “birdwatching” mempunyai jadwal dua kali dalam sehari dengan dibatasi jumlah wisatawan setiap rombongan untuk menuju “lokasi” burung beraktivitas yaitu pada pukul 04.00 subuh dan sekitar pukul 16.00–17.00 sore. Wisatawan Asing umumnya menginap di penginapan yang telah disiapkan, sedangkan wisatawan lokal yang umumnya datang secara rombongan pulang pergi Jayapura. Sisa waktu dari jam-jam tersebut para pengunjung hanya duduk-duduk menunggu waktu pulang.

Selain keragaman burung khas Papua, juga dikenal dunia sebagai surganya anggrek dengan jumlah berkisar 2500-3000 jenis mulai dari yang berukuran sangat kecil hingga yang berukuran raksasa. Di hutan ulayat Rhepang Muaif juga menyimpan potensi tersebut. Potensi anggrek yang ada sangat mungkin untuk dikembangkan menjadi daya tarik wisata selain “birdwatching” yang sudah berjalan selama hampir 4 tahun ini.

Dalam upaya pengembangan komoditi ini perlu peran Perguruan Tinggi dalam memberikan edukasi tentang pengenalan jenis, budidaya, pemeliharaan dan perawatan serta penataan maupun promosi. Dengan adanya “kampung” anggrek di Rhepang Muaif, pengunjung memperoleh alternatif suguhan keindahan aneka jenis anggrek disamping wisata “birdwatching”. Beberapa jenis anggrek yang ada di halaman penginapan dan ruang pertemuan tanpa perawatan.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan ini dilakukan dengan metodologi pengabdian, melalui beberapa tahap, yaitu: (1) metode diskusi, Metode ini digunakan untuk memberikan pengetahuan melalui pengenalan ragam anggrek yang dikumpulkan dari hutan ulayat Rhepang Muaif menggunakan sarana multi media maupun pengenalan langsung pada sampel anggrek, (2) Metode Praktek, Praktek pemeliharaan dan perbanyak anggrek yang berhasil dikoleksi dari hutan Rhepang Muaif, dipelihara di dalam screenhouse yang dibuat oleh kaum muda dan bapak-bapak di kampung tersebut, (3) Metode Simulasi kelompok, Menjadi fasilitator pada simulasi pembuatan desain taman anggrek sesuai dengan perspektif mitra, (4) Metode Pendampingan, Selama masyarakat dalam proses mewujudkan pembangunan kampung anggrek tim dari Universitas Cenderawasih akan tetap mendampingi sampai selesai.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Potensi Keragaman Anggrek Untuk Ekowisata

Hasil survei keragaman anggrek di kawasan hutan Rhepang Muaif cukup tinggi. Jenis-jenis tumbuhan anggrek diketahui termasuk kelompok anggrek epifit (Gambar 1), dan anggrek tanah (Gambar 2). Menurut Millar (1978) dan Agustini *et al.* (2013) pada hutan primer dan sekunder di Papua memang banyak ditemukan



Gambar 1. Anggrek epifit yang diletakkan pada batang pohon yang tumbuh di halaman penginapan dan “kantor” pengelola Birdwatching Isyo Hill.

jenis-jenis anggrek epifit. Jenis-jenis yang sering ditemukan di Papua berasal dari Genus *Bulbophyllum* dan *Dendrobium*.



Gambar 2. Sebagian kecil dari potensi anggrek tanah yang ditemukan tumbuh dalam hutan ulayat Rheapang Muaiif sepanjang track jalan ke area Birdwatching.

Anggrek tanah juga dijumpai di kawasan hutan adat Rheapang Muaiif. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa di beberapa kawasan hutan berdekatan dengan pemukiman diketahui adanya anggrek tanah yang mampu tumbuh dengan baik. Anggrek *Spatoglottis plicata* merupakan salah satu jenis yang ada, dan diketahui tersebar luas distribusinya di Papua.

Penyediaan Sarana Screenhouse

Pembuatan taman anggrek di area wisata Bird watching Isyo Hills, Kampung Rheapang Muaiif, Nimbokrang, Kabupaten Sentani merupakan bentuk pengabdian kepada masyarakat oleh Sivitas Akademika perguruan tinggi yaitu Universitas Cenderawasih. Peran serta masyarakat kampus dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat adat akan potensi, originalitas dan karakteristik lokal akan sangat membantu dalam menyelesaikan permasalahan masyarakat. Kegiatan ini memberikan dampak positif terhadap peningkatan pengetahuan masyarakat tentang pengelolaan suatu destinasi wisata yang sekaligus berorientasi pada konservasi hutan ulayat yang mereka miliki. Hal ini sekaligus akan berdampak pada meningkatnya

pendapatan masyarakat setempat dari hutan adat yang mereka kuasai. Untuk mendukung sustainabilitas kegiatan ini diperlukan kerjasama terus menerus antara kampus, masyarakat, kepala suku, Kepala kampung, Kepala Desa bahkan dengan tatanan pemerintahan yang lebih tinggi yaitu pemerintah Kabupaten.



Gambar 3. Sebagian dari kelompok mama-mama dan remaja sebagai mitra sasaran kegiatan Pengembangan Kampung Anggrek

Dengan transfer pengetahuan kepada mitra sasaran, terbentuk kelompok yang tertarik untuk mengembangkan usaha budidaya anggrek dan mengembangkan kampung anggrek sebagai bagian dari area wisata Bird Watching Isyo Hills. Hal ini sangat dimungkinkan karena potensi keragaman anggrek yang tersimpan di kawasan hutan Rheapang Muaiif cukup tinggi baik anggrek tanah maupun anggrek epifit.

KESIMPULAN

Mitra sasaran yang merupakan kelompok mama-mama yang berpengalaman dengan aktifitas berkebun dan remaja putri yang telah mempelajari biologi tumbuhan di sekolah berpotensi dalam mengembangkan kampung wisata anggrek. Diharapkan dengan mulai dirintisnya budidaya anggrek di dalam screenhouse, akan terus bertambah koleksi baik jumlah maupun jenis anggrek sehingga kampung anggrek di area wisata tersebut dapat segera terwujud. Dengan makin lengkap kekayaan alam Papua yang khas yaitu burung cenderawasih dan anggrek alam yang bisa dinikmati wisatawan, diharapkan

mampu meningkatkan ekonomi masyarakat karena meningkatnya kunjungan wisatawan baik local maupun manca Negara. Pendampingan terus dilakukan secara rutin hingga terbentuknya kampung anggrek di area wisata Birdwatching Isyo Hills, Rhepang Muaif, Kabupaten Jayapura.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Universitas Cenderawasih melalui LPPM yang telah memberikan dukungan melalui dana PNBPKM tahun anggaran 2018.



Gambar 4. kegiatan perencanaan hingga pembuatan screenhouse untuk koleksi anggrek hidup dari alam.



DAFTAR PUSTAKA

- Agustini, V., Suharyanto, Suharno, L. Dimara, and C. D. Sembai, 2013, Exploring the diversity of tropical orchids of South Papua, *Jurnal Biologi Papua*. 5(1): 1-9.
- Damanik, J. dan H.J. Weber, 2006, *Perencanaan Ekowisata dari Teori ke Aplikasi*, Diterbitkan atas kerjasama Pusat Studi Pariwisata (PUSPAR) Universitas Gadjah Mada dan Penerbit Andi, Yogyakarta.
- Hermawan, H., 2017, Pengaruh Daya Tarik Wisata, Keselamatan, dan Sarana Wisata Terhadap Kepuasan serta Dampaknya Terhadap Loyalitas Wisatawan: Studi Community Based Tourism di Gunung Api Purba Nglanggeran, *Jurnal Media Wisata* 15(1) : 562-577.
- Millar, A., 1978, *Orchids of Papua New Guinea : An Introduction*. Australian National University Press.
- Oktadiyani, P., Iwanuddin, dan Helwinsyah. 2015, Strategi pengembangan pariwisata alam TAmam Wisata Alam Wera. *Jurnal WASIAN*. 2(1): 9-20.
- Setiyono, B., Sarwono, dan Hermawan, 2012, Perencanaan pengembangan wisata alam dan pendidikan lingkungan di kawasan hutan dengan tujuan khusus (KHDTK) Cikampek. *Wacana*. 15(3): 62 - 69.
- Utami, 2008, *Analisis Strategis Pengembangan Agribisnis Anggrek di Bogor*, (Skripsi). Fakultas Pertanian, IPB. Bogor.